

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tidak bisa dipungkiri, dunia saat ini berubah sangat cepat. Globalisasi dan modernisasi membawa banyak hal baik, tapi juga menghancurkan banyak hal yang penting, termasuk dimensi spiritual kehidupan manusia. Fenomena sekularisasi bukan lagi sekadar konsep akademik, tetapi nyata di dalam kehidupan, khususnya di dalam gereja.¹ Di tengah arus teknologi yang deras dan materialisme yang semakin kuat, pertanyaan tentang spiritualitas yang autentik justru menjadi semakin relevan.

Menarik ketika kita perhatikan, ada kecenderungan yang cukup konsisten dimana kaum pria cenderung lebih pasif dalam kehidupan gerejawi dibanding kaum perempuan. Beberapa penelitian dari lembaga-lembaga Kristen juga menunjukkan hal yang sama partisipasi pria dalam kegiatan gereja terus menurun.² Ini bukan masalah kecil. Kalau kepemimpinan rohani dalam keluarga dan gereja tidak diperhatikan dengan serius, kita sedang bicara soal krisis yang berdampak jangka panjang.

Gereja Toraja sebagai gereja yang berakar kuat dalam budaya Toraja telah lama bergumul dengan pertanyaan tentang bagaimana iman Kristen

¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 45.

² Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Rohani* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2018), 89.

dapat dihayati secara otentik dalam konteks lokal yang terus berubah. Th. Kobong mencatat bahwa proses transisi dari sistem kepercayaan *Aluk Todolo* ke Kekristenan yang sudah berlangsung lebih dari satu abad itu masih terus berjalan, dan modernisasi, urbanisasi, serta teknologi informasi telah melahirkan dinamika baru yang menuntut respons pastoral yang lebih kontekstual dan terarah.³ Salah satu tantangan yang paling nyata dan mendesak dalam kehidupan Gereja Toraja adalah lemahnya partisipasi kaum bapak dalam kehidupan rohani jemaat.

Dalam konteks Gereja Toraja, kaum bapak secara adat memegang posisi strategis sebagai pengambil keputusan utama dalam struktur sosial. Namun ironisnya, kehadiran dan keterlibatan mereka dalam kehidupan rohani jemaat justru jauh lebih rendah dibanding kelompok demografis lainnya. Yakob Tomatala mengingatkan bahwa kepemimpinan rohani yang efektif memerlukan pengembangan yang sistematis dan kontekstual.⁴ Artinya, tidak cukup hanya dengan program-program gereja yang bersifat umum. Dibutuhkan model pembinaan yang benar-benar dirancang khusus untuk menjawab kebutuhan dan tantangan rohani kaum bapak dalam konteks budaya Toraja yang khas.

Budaya Toraja dengan nilai-nilai kekeluargaan dalam *tongkonan*, semangat gotong royong, dan tradisi lisan yang kuat sesungguhnya

³ Th. Kobong, *Injil dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 89.

⁴ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Rohani* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2018), 89.

menyimpan potensi besar sebagai jembatan bagi pengembangan spiritualitas yang kontekstual. Andreas A. Yewangoe menegaskan bahwa gereja-gereja di Indonesia perlu membangun teologi dan spiritualitas yang tidak sekadar mengimpor dari luar, tetapi juga mampu berbicara dalam bahasa budaya setempat.⁵ Namun potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal, khususnya dalam pembinaan spiritualitas kaum bapak yang selama ini masih berjalan tanpa model yang terstruktur dan kontekstual.

Persekutuan Kaum Bapak Gereja Toraja (PKB-GT) yang ditetapkan sebagai Organisasi Intra Gerejaji sejak 31 Oktober 2008 hadir sebagai ruang khusus bagi kaum bapak untuk bertumbuh bersama dalam iman. L.T. Tangdilintin mencatat bahwa masyarakat Toraja mengalami ketegangan antara mempertahankan tradisi dan menghadapi tuntutan modernisasi, dan kaum bapak adalah kelompok yang paling merasakan tekanan tersebut secara langsung.⁶ Tekanan ekonomi sebagai tulang punggung keluarga, konstruksi maskulinitas budaya yang memandang keterlibatan rohani sebagai urusan perempuan, serta format pembinaan gereja yang kurang relevan dengan pergumulan nyata kaum bapak menjadi faktor-faktor yang secara nyata menghambat partisipasi dan pertumbuhan spiritual mereka.⁷

⁵ Andreas A. Yewangoe, *Tidak Ada Penumpang Gelap* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 123.

⁶ L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Pusat Dokumentasi Kebudayaan Toraja, 2019), 156.

⁷ L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, 189.

Gereja Toraja memiliki potensi besar untuk menjadi model gereja kontekstual, tetapi perlu terus berinovasi dalam pelayanannya, termasuk dalam hal pembinaan kaum bapak.⁸ Secara struktural dalam adat, kaum bapak adalah pengambil keputusan utama. Tapi dalam konteks gerejawi, partisipasi mereka masih jauh dari harapan.⁹ Kesenjangan ini bukan sekadar masalah program, melainkan menunjukkan absennya model pembinaan spiritualitas yang sungguh-sungguh integratif, kontekstual, dan berkelanjutan bagi kaum bapak dalam konteks budaya Toraja yang spesifik.

Jemaat Kambuno dipilih penulis sebagai fokus penelitian karena memiliki pergumulan yang relatif sama dengan sejumlah jemaat dalam Gereja Toraja yang ada di Toraja. Komposisi demografinya heterogen, ada generasi tua yang masih agak kental dengan tradisi, ada juga kaum bapak yang masih tergolong muda yang sudah lebih terbuka terhadap pengaruh modernisasi. Lokasi geografisnya yang berada di area dengan aktivitas sosial-ekonomi yang dinamis membuat jemaat ini berada di persimpangan yang menarik. Pengamatan pendahuluan menunjukkan beberapa fenomena menarik di Jemaat Kambuno: *pertama*, terdapat kesenjangan antara peran kaum bapak dalam struktur adat dengan partisipasi mereka dalam kegiatan gerejawi; *kedua*, kaum bapak yang masih muda sebenarnya antusias untuk terlibat dalam pelayanan, tapi belum ada model pembinaan yang sesuai

⁸ Sejarah Gereja Toraja (Tana Toraja: Sulo, 2018).

⁹ Ibid., 267.

dengan kebutuhan mereka; dan *ketiga*, ada potensi nyata untuk mengembangkan model persekutuan yang memadukan nilai budaya lokal dengan spiritualitas Kristen.

Penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi di beberapa level sekaligus: secara praktis, menghasilkan model pembinaan yang bisa langsung diterapkan; secara teoritis, memperkaya wacana teologi kontekstual Indonesia; dan secara metodologis, memberikan pendekatan yang bisa direplikasi untuk konteks-konteks lain yang serupa. Dengan kerangka berpikir seperti itu, penelitian tentang model pengembangan spiritualitas anggota persekutuan kaum bapak di Gereja Toraja Jemaat Kambuno ini menjadi sesuatu yang menurut penulis cukup mendesak untuk dilakukan.

Beberapa penelitian sebelumnya sudah menyentuh isu ini, meski dari sudut pandang yang berbeda-beda. Yusliati Kalua', dalam skripsinya menyoroti tentang urgensi peran kaum bapak didalam persekutuan kaum bapak.¹⁰ Penelitian ini menemukan bahwa peran kaum bapak belum terlaksana dengan baik, namun tidak ada upaya yang diberikan sebagai sarana untuk mengaktifkan Kaum Bapak dalam ibadah. Sementara itu, Riska Lestari Ruru berhasil mengidentifikasi berbagai faktor penyebab kurang-

¹⁰ Yusliati Kalua', Skripsi: Analisis Teologis Praktis Urgensi Peran Kaum Bapak Di Dalam Persekutuan Kaum Bapak Di Gereja Toraja Jemaat Ria Klasik Mengkendek (IAKN Toraja, 2020)

aktifan kaum bapak dalam mengikuti ibadah rumah tangga.¹¹ Hanya saja, penelitiannya berhenti di identifikasi, belum ada langkah konkret untuk mengatasi faktor-faktor penghambat ketidakaktifan kaum bapak dalam ibadah.

Melihat dua penelitian tersebut secara keseluruhan, belum ada model pembinaan spiritual kaum bapak yang benar-benar integratif, kontekstual, dan berkelanjutan yang secara serentak memadukan dimensi rohani, nilai budaya lokal Toraja, dan pewarisan iman lintas generasi bagi anggota persekutuan kaum bapak di Gereja Toraja Jemaat Kambuno. Itulah ruang kosong yang hendak diisi oleh penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: bagaimana model pengembangan spiritualitas yang integratif, kontekstual, dan berkelanjutan bagi anggota Persekutuan Kaum Bapak di Gereja Toraja Jemaat Kambuno Klasik Mengkendek Timur?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model pengembangan spiritualitas yang integratif, kontekstual, dan berkelanjutan bagi anggota

¹¹ Riska Lestari Ruru, Skripsi: DIMANAKAH KAUM BAPAK: Kajian Teologis Terhadap Faktor Penyebab Kekurang-Aktifan Kaum Bapak Mengikuti Ibadah Rumah Tangga (RT) Di Jemaat Penanian Klasik Rantepao Barat, (STAKN Toraja, 2018)

Persekutuan Kaum Bapak di Gereja Toraja Jemaat Kambuno Klasik Mengkendek Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teologi, khususnya dalam bidang spiritualitas Kristen dan pembinaan warga dewasa dan lansia. Secara lebih spesifik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmiah tentang model pembinaan rohani kaum bapak yang integratif dan kontekstual.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan nyata bagi praktik ibadah dan pelayanan jemaat, serta meningkatkan kualitas kehidupan spiritual kaum bapak di Gereja Toraja Jemaat Kambuno. Lebih dari itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu kaum bapak untuk lebih menyadari pentingnya spiritualitas yang hidup, sekaligus mendorong kesadaran diri mereka sebagai manusia ciptaan yang dipanggil untuk bertumbuh.

E. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, penulisan ini disusun dalam lima bab pembahasan dengan rincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bagian ini menjadi titik tolak dari seluruh argumen yang dikembangkan dalam penelitian ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA membahas landasan teoritis yang relevan, mencakup spiritualitas Kristen, dasar alkitabiah spiritualitas Kristen, model pengembangan spiritualitas Kristen, serta persekutuan kaum bapak Gereja Toraja.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN menguraikan desain penelitian yang digunakan, termasuk waktu dan lokasi penelitian, metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data, serta jadwal penelitian.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS menyajikan gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi dan analisis hasil penelitian, serta rumusan model pengembangan spiritualitas yang integratif, kontekstual, dan berkelanjutan bagi anggota persekutuan kaum bapak di Gereja Toraja Jemaat Kambuno.

BAB V PENUTUP memuat kesimpulan dari keseluruhan penelitian dan rekomendasi untuk pengembangan selanjutnya.